



Agen-Agen Penyebar Islam *Wasathiyah*: Pembacaan Ulang Terhadap Kiprah “Tiga Serangkai” Sepeninggal KH. M. Munawwir Krapyak Dalam Kacamata Bourdieu

Mohammad Nizar², Ahmad Muttaqin²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

¹123205011004@student.uin-suka.ac.id, ²ahmad.muttaqin@uin-suka.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji ulang kiprah “Tiga Serangkai” sebagai agen-agen penyebar Islam *Wasathiyah* yang memimpin Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak yang terkenal akan tradisi pengajaran dan pendidikan hafalan Alquran sepinggal KH. M. Munawwir dengan memanfaatkan teori sosiologi milik Pierre Bourdieu. Konsep *Wasathiyah* menjadi dasar dari konsep “al-Muhafdhohu ‘ala Qadimi al-Shalih wa al-Akhduhu bi al-Jadid al-Ashlah” yang bisa diartikan sebagai sikap toleran yang menerima perkembangan dan tuntutan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dan tradisi luhur. Konsep ini juga diterapkan dalam pondok-pondok pesantren beraliran *Ahlusunnah Wal Jamaah* seperti Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak. Setelah wafatnya KH. M. Munawwir (Muassis Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak) pada 1942 M, kepemimpinan pesantren Al-Munawwir dipegang oleh “tiga serangkai”: 1) KH. R. Abdullah Afandi Munawwir, 2) KH. R. Abdul Qodir Munawwir, dan 3) KH. Ali Maksu (yang baru pindah dari Lasem ke Krapyak di tahun 1943 M). Konsep-konsep dalam teori sosiologi milik Pierre Bourdieu yang digunakan dalam tulisan ini adalah *habitus*, modal, ranah, dan praktik. Melalui pembacaan ulang terhadap kiprah “Tiga Serangkai” sepinggal KH. M. Munawwir Krapyak dengan menggunakan teori Pierre Bourdieu, didapatkan beberapa hipotesis sebagai berikut: 1) *habitus* yang terdapat dalam kisah “Tiga Serangkai” sebagai penerus estafet kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak adalah *habitus* “pesantren” yang memegang akidah (doksa) *Ahlusunnah Wal Jamaah*, 2) Modal yang dimiliki “Tiga Serangkai” sebagai agen penyebar Islam *Wasathiyah* adalah modal simbolik, modal ekonomi, modal akademis, modal politik, dan modal kultural, 3) Ranah yang menjadi tempat berkiprahnya “Tiga Serangkai” adalah pondok pesantren, lembaga masyarakat luar pesantren, dan lembaga nasional, dan 4) kiprah yang berarti praktik dalam kacamata Bourdieu di sini mengarah pada kiprah “Tiga Serangkai” di sisi internal (pesantren) dan sisi eksternal (masyarakat dan nasional).

Kata Kunci: Kiprah, Tiga Serangkai, Al-Munawwir Krapyak, Bourdieu

PENDAHULUAN

Pada mulanya, Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak ini bernama Pondok Pesantren Krapyak yang didirikan oleh KH. M. Munawwir pada tahun 1909-1910 setelah beliau kembali dari belajar di Makkah dan Madinah selama 21 tahun. Pondok Pesantren ini terletak sekitar 7 km di sebelah utara dari pusat kota Kabupaten Bantul, tepatnya di perbatasan Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta, sekitar 2 km di sebelah selatan Kraton Yogyakarta (M. Zuhdi, 2012). Barulah pada tahun 1976-an, ada penambahan nama ‘Al-Munawwir’ untuk mengenang pendirinya (KH. M. Munawwir), dan Al-Qur’anlah yang menjadi ciri khas pendidikan di pesantren ini di awal berdirinya (Almunawwir.com, 2016). KH. M. Munawwir juga disebut sebagai orang yang “babad alas” di Krapyak, khususnya dalam memperkenalkan pengajian Al-Qur’an di Yogyakarta maupun wilayah Jawa pada umumnya di permulaan abad ke-20. Selain berjuang untuk memperkenalkan pengajian Al-Qur’an, KH. M. Munawwir juga berjuang memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat Krapyak yang menganut Islam *Kejawen* dengan praktik perilakunya yang tak jarang dari mabuk arak, pencurian, dan perjudian (Ahmad Athoillah, 2019).

Perintisan pesantren yang diprakarsai oleh KH. M. Munawwir dan perkembangannya berjalan sepanjang 32 tahun yang dalam rentang waktu tersebut, santri terus berdatangan dan pesantren itu berkembang perlahan-lahan. Akan tetapi, perkembangan Pesantren Krapyak ini sempat terhenti ketika KH. M. Munawwir wafat pada tahun 1942 (Ahmad Athoillah, 2019). Setelah wafatnya beliau, banyak santri mulai meninggalkan pesantren Krapyak ini dan belum genap 100 hari wafatnya beliau, jumlah santri yang ada tinggal puluhan orang. Padahal, jumlah santri saat hari wafatnya KH. M. Munawwir mencapai 200-an lebih. Hilangnya sosok yang kharismatik dan berwibawa sekelas KH. M. Munawwir di samping efek dari masuknya penjajah Jepang ke Indonesia yang memperburuk stabilitas pesantren, menjadi sebab perkembangan pesantren ini terhenti (Budi, 2021).

Setelah wafatnya KH. M. Munawwir, perjuangan Pondok Pesantren Krapyak dilanjutkan oleh dua putra beliau yang bernama KH. Abdullah Affandi Munawwir dan KH. R. Abdul Qodir Munawwir. Pesantren yang dibangun dengan

ciri khas Al-Qur'annya ini kemudian menjadikan pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an dalam satu wadah yang bernama Madrasah Huffadh, yang didirikan oleh KH. R. Abdul Qodir Munawwir dengan dibantu para menantu beliau (Almunawwir.com, 2016). KH. Abdullah Affandi Munawwir sendiri berkiprah dalam pengelolaan pesantren sebagai pemimpin umum sekaligus yang menangani hubungan pesantren dengan pihak luar (Budi, 2022).

Tidak cukup di situ, setelah wafatnya sosok kharismatik (KH. M. Munawwir) dan tekanan penjajah Jepang yang menyebabkan kondisi Pesantren Krapyak sepi, maka KH. Ali Maksud yang merupakan menantu dari KH. M. Munawwir diboyong dari Lasem (Rembang) ke Krapyak (Yogyakarta) dengan berbagai usaha dari ibu mertua, kakak ipar, dukungan istri, dan tentunya setelah mendapatkan izin dari ayahnya, KH. Maksud (Ahmad Athoillah, 2019). Kiprah KH. Ali Maksud di pesantren ini adalah sebagai penanggung jawab urusan pengajaran kitab-kitab kuning dan pembenahan sistem pendidikannya (Budi, 2021). Sejak kehadiran beliau, terjadi keseimbangan antara pengajian Al-Qur'an dengan pengajian kitab-kitab (kuning) yang menyebabkan munculnya partner dari pengajian Al-Qur'an yang sebelumnya mendominasi Pesantren Krapyak (M. Zuhdi, 2012).

Kepemimpinan Pesantren Krapyak pada era ketiga tokoh tersebut mendapat label istilah "tiga serangkai Pengasuh Pondok Krapyak". Putri dalam Athoillah (Ahmad Athoillah, 2019) menyebutkan dalam penelitiannya yang berjudul *Bulan Sabit dan Keris: Perubahan Sosial Kampung Krapyak, 1910-1989* bahwa pasca tahun 1955, selain perkembangan internal pesantren, ketokohan Kiai di Krapyak semakin nampak saat KH. Ali Maksud dan KH. Abdullah Affandi duduk sebagai anggota Konstituante serta KH. R. Abdul Qodir Munawwir yang aktif di NU. Kiprah "tiga serangkai" ini membuat nama Pesantren Krapyak lebih dikenal di berbagai elemen masyarakat.

Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta adalah salah satu pondok pesantren yang memiliki koridor pemahaman keagamaan yang berbasis *Ahlu Sunnah wal Jamaah*. Akidah tersebut mengajarkan santri di pesantren ini untuk memiliki watak yang toleran dan moderat (Muhammad Yasin, 2021). Istilah "moderat" adalah kata yang sering digunakan untuk menyebut "Wasathiyah" yang merupakan diskursus dan wacana keislaman yang diyakini mampu membawa umat Islam lebih unggul dan lebih adil serta lebih relevan dalam berinteraksi dengan peradaban modern (Khairan Muhammad Arif, 2022). Prinsip *Wasathiyah* atau moderat ini juga menjadi basis dari "Tiga Serangkai" sebagai pimpinan dari Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak yang berhasil mengembangkan pesantren itu dengan baik. Hal ini terjadi dikarenakan "Tiga Serangkai" tersebut mampu berkiprah baik dalam mengakumulasi modal-modal yang dimilikinya baik di ranah internal maupun eksternal dengan tetap berpegang teguh pada doksa *wasathiyah* yang diyakininya.

Dalam tulisan ini, kiprah, modal, ranah, dasar dalam berkiprah (doksa), dan kiprah dari "Tiga Serangkai" yang merupakan pimpinan/pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak akan dibahas lebih lanjut dengan menggunakan teori sosiologi (teori praktik) dari Sosiolog Prancis, Pierre Felix Bourdieu. Dengan begitu, akan ditemukan hal-hal yang berkaitan dengan "Tiga Serangkai" selaku agen-agen yang menyebarkan Islam *Wasathiyah*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tulisan ini hendak mengulas permasalahan terkait modal apa saja yang digunakan, doksa apa yang dipegang teguh, ranah mana yang diperjuangkan, *habitus* seperti apa yang ada, dan kiprah-kiprah (praktik) yang digunakan "Tiga Serangkai" yang merupakan agen-agen penyebar Islam *Wasathiyah*. "Tiga Serangkai" yang dimaksud adalah para pemimpin/pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak sepeninggal KH. M. Munawwir (KH. Abdullah Affandi Munawwir, KH. R. Abdul Qodir Munawwir, dan KH. Ali Maksud). Tujuan penulisan ini adalah untuk mengungkap modal-modal yang digunakan, doksa yang dipegang teguh, ranah yang diperjuangkan, *habitus* yang ada, dan kiprah/praktik dari "Tiga Serangkai" pemimpin/pengasuh KH. M. Munawwir sebagai agen-agen yang menyebarkan Islam *Wasathiyah*.

KERANGKA TEORI

Teori yang digunakan dalam tulisan ini untuk menjawab permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya adalah teori sosiologi milik Pierre Felix Bourdieu. Bourdieu sendiri adalah salah satu pemikir Prancis paling terkemuka yang dikenal sebagai sosiolog dan antropolog yang lahir pada tanggal 1 Agustus 1930 di distrik Pyreness-Antlantiques, Barat Daya Prancis (Mohammad Adib, 2012). Teori yang dikemukakan oleh Pierre Felix Bourdieu disebut teori struktural konstruktif atau sering disebut teori praktik sosial (Mangihut Siregar, 2016).

Beberapa konsep penting dari teori praktik sosial milik Bourdieu yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *habitus*, modal, ranah, praktik, dan doksa. Bourdieu (Pierre Bourdieu, 2016) mendefinisikan *habitus* adalah sistem disposisi yang bertahan lama dan bisa dialihpindahkan (*transposable*), struktur yang distrukturkan yang diasumsikan berfungsi sebagai penstruktur struktur-struktur, yaitu sebagai prinsip-prinsip yang melahirkan dan mengorganisasikan praktik-praktik dan representasi-representasi yang bisa diadaptasikan secara objektif kepada hasilnya tanpa mengandaikan suatu upaya sadar mencapai tujuan-tujuan tertentu atau penguasaan cepat tatas cara dan operasi yang diperlukan untuk mencapainya. *Habitus* sendiri memiliki hubungan yang erat dengan modal, karena sebagian *habitus* berperan sebagai pengganda jenis modal (Richard Harker, 1990).

Modal dalam definisi Bourdieu tidak terbatas dalam dunia ekonomi saja, Harker dkk. (Richard Harker, 1990) menyebut bahwa modal dalam kacamata Bourdieu sangatlah luas hingga mencakup hal-hal material dan berbagai atribut 'tak tersentuh' seperti prestise, status, dan otoritas. Bourdieu menjelaskan ada empat bentuk modal, yaitu (1) modal ekonomi (seperti uang dan asset), (2) modal budaya (misalnya bentuk pengetahuan dan preferensi budaya), (3)

modal sosial (misalnya afiliasi dan jaringan), dan (4) modal simbolik seperti kredensial, sertifikat, atau pernyataan lain tentang kemampuan seseorang (Michael Grenfell, 2008). Modal bisa diubah atau digunakan untuk menghasilkan modal yang lain, namun tidak bisa saling mereduksi satu sama lain (Pierre Bourdieu, 2016).

Konsep berikutnya adalah ranah/arena (field) yang bisa dipahami sebagai tempat untuk memperjuangkan posisi dan otoritas legitimit (Richard Harker, 1990). Bourdieu (dalam Santosa, 2016:xviii) menyebutkan bahwa di dalam arena/ranah apapun, agen-agen yang menempati berbagai macam posisi yang tersedia, terlibat di dalam kompetisi untuk memperebutkan kontrol kepentingan atau sumber daya yang khas dalam arena bersangkutan. Ranah adalah tempat pertarungan akumulasi modal sebagai proses di dalam dan sekaligus produk dari sebuah ranah. Bagi Bourdieu, setiap agen dalam suatu ranah akan menggunakan strategi yang berbeda-beda untuk mempertahankan dan memperkuat posisinya (Michael Grenfell, 2008). Strategi yang dimaksud dapat diketahui melalui penjelasan rumus generatif yang berupa “(*habitus*)(*capital*)+*field*=*practice*” (Michael Grenfell, 2008).

Konsep penting terakhir milik Bourdieu yang digunakan dalam tulisan ini adalah doksa. Grenfell (Michael Grenfell, 2008) mendefinisikan doksa dalam teori Bourdieu sebagai batu pijakan dalam ranah/arena manapun yang menentukan stabilitas struktur sosial objektif. Doksa direproduksi dan mereproduksi diri mereka sendiri dalam persepsi dan praktik suatu agen (dengan kata lain, dalam *habitus*). Dengan demikian, doksa dapat dianggap sebagai “kepercayaan bersama” yang diyakini oleh agen-agen di dalam suatu ranah tertentu.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif. Dalam pengumpulan datanya, akan digunakan metode dengan jenis studi pustaka (*literature review*) yang akan dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder (Wahyudin Darmalaksana, 2020). Sumber primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, artikel, dan referensi lain yang berbicara khusus tentang masing-masing atau keseluruhan “Tiga Serangkai” pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, sementara sumber sekunder yang dimaksud adalah sumber-sumber yang tidak berbicara khusus tentang tiga tokoh tersebut.

Pada tahap lanjut dalam pengolahan data untuk memperoleh hasil dari penelitian, maka pengutipan referensi dari sumber-sumber yang ada akan ditampilkan untuk mendapatkan informasi yang utuh, untuk kemudian diinterpretasi hingga menghasilkan pengetahuan untuk penarikan kesimpulan (Wahyudin Darmalaksana, 2020). Data dan penarikan informasi yang ada akan didasarkan pada tujuan penelitian dalam tulisan ini untuk mencari modal, *habitus*, ranah, doksa, dan kiprah/praktik dari “Tiga Serangkai” pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak.

PEMBAHASAN

A. *Konsep Wasathiyah Sebagai Doksa yang Dianut “Tiga Serangkai”*

Dalam munasnya ke-9 yang digelar di Surabaya pada tanggal 24-27 Agustus 2015, Majelis Ulama Indonesia (MUI) merumuskan sepuluh prinsip konsep *wasathiyah* dalam menjalankan nilai-nilai Islam (Ahmad Munir & Agus Romdlon Saputra, 2019), yaitu: (a) *at-Tawassuth* (mengambil jalan tengah dengan tidak berlebihan atau kekurangan ajaran agama), (b) *at-Tawazun* (berkeseimbangan dalam urusan duniawi maupun ukhrawi), (c) *al-I’tidal* (lurus dan tegas), (d) *at-tasamuh* (toleransi), (e) *al-Musāwāt* (egaliter dengan tidak bersikap diskriminatif kepada yang berbeda), (f) *asy-Syūra* (musyawarah dengan menempatkan kemaslahatan di atas segalanya), (g) *al-Ishlah* (reformasi dengan mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman), (h) *al-Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), (i) *at-Tathowwur wa al-Ibtikar* (dinamis dan inovatif), dan (j) *at-Tahadl-dlar* (berkeadaban dalam wujud akhlakul karimah dan karakter sebagai *khairu ummatin* dalam kehidupan).

Konsep *Wasathiyah* sebenarnya sudah melekat pada Pondok Pesantren Krapyak jauh sebelum sepuluh prinsip konsep *Wasathiyah* dicetuskan MUI di Surabaya pada tahun 2015, bahkan sebelum masa kepemimpinan/kepengasuhan “Tiga Serangkai”, yakni pada masa KH. M. Munawwir sebagai perintis sekaligus pemimpin/pengasuh pertama. Prinsip *asy-Syura* (musyawarah) adalah prinsip efektif yang digunakan dalam memecahkan permasalahan serta pembelajaran demokrasi dalam hal kesetaraan dan kesejajaran serta toleransi dalam urusan muamalah sebagai implementasi dari prinsip *al-Musāwāt* (egaliter) sudah ada pada masa beliau (Puji Qomariyah, 2013). Sepeninggal beliau, prinsip-prinsip dalam konsep *Wasathiyah* masih menjadi doksa yang diyakini, dijaga, dan diperjuangkan oleh “Tiga Serangkai”.

Bukti dari konsep *Wasathiyah* sebagai doksa yang dianut “Tiga Serangkai” bisa dilacak melalui hasil didikan kepada para santri-santrinya. Muhammad Yasin (Muhammad Yasin, 2021) menyebutkan bahwa Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak adalah salah satu pesantren yang terbukti mampu mengisi kemodernitasan dan bahkan terbukti melahirkan tokoh-tokoh besar yang memiliki kesalehan agama dan kesalehan sosial, berwawasan luas, mendalam, dan moderat KH. A. Musthofa Bisri, Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj, MA., KH. Ahmad Warson Munawwir, dan lain-lain. Bukti berikutnya dapat ditemukan melalui munculnya Madrasah Huffadh yang diprakarsai oleh KH. R. Abdul Qodir (Almunawwir.com, 2016) dan keaktifan KH. Abdullah Afandi dan KH. Ali Maksam yang duduk di Konstituante (Ahmad Athoillah, 2019). Di masa ini pula, keseimbangan antara pengajian Al-Qur’an dan pengajian kitab-kitab (kuning) terjadi karena efek dari adanya KH. Ali Maksam. Hal-hal tersebut

menjadi bukti dari konsep *Wasathiyah* dengan wujud prinsip *at-Tawazun*, *al-Ishlah*, dan *at-Tathowwur wa al-Ibtikar* pada masa “Tiga Serangkai”.

B. Ranah Perjuangan “Tiga Serangkai”

Dalam proses pengembangan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, “Tiga Serangkai” tidak hanya berjuang dalam ranah internal (pondok pesantren), namun juga berjuang di ranah eksternal (hubungan dengan pihak luar baik dengan masyarakat sekitar maupun dalam skala nasional). Ranah internal ditandainya dengan adanya pengajian Al-Qur’an oleh KH. Abdullah Affandi, pengajian *tahafudz* Al-Qur’an dan urusan internal pondok oleh KH. R. Abdul Qodir, dan pengajian-pengajian kitab oleh KH. Ali Maksun. Ranah eksternal ditandai dengan keaktifan KH. Abdullah Affandi sebagai anggota konstituante dan pernah menjabat sebagai Ketua Pengurus Wilayah NU Yogyakarta, keaktifan KH. R. Abdul Qodir Munawwir di NU, dan keaktifan KH. Ali Maksun sebagai anggota konstituante, Rais Syuriah PWNU DIY, Dosen IAIN Sunan Kalijaga, dan Rais ‘Am PBNU (Ahmad Athoillah, 2019).

C. Modal “Tiga Serangkai”

Pengembangan suatu intitusi atau lembaga yang dilakukan oleh para agen tentu tidak akan bisa dicapai tanpa sokongan modal yang dimiliki. Hal ini juga berlaku pada proses pengembangan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak. Modal yang jelas dimiliki oleh “Tiga Serangkai” adalah modal simbolik, salah satu modal yang paling mahal dalam sebuah arena. Modal simbolik ini ditandai dengan garis keturunan ulama yang dimiliki oleh ketiga agen tersebut, apalagi dalam dunia pesantren, modal ini menjadi modal yang sangat krusial. Selain modal simbolik, modal kultural dan modal sosial juga menjadi kunci dari pengembangan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak. Modal sosial ditandai dengan jejaring dan relasi yang dimiliki oleh ketiga tokoh tersebut, mulai dari jejaring santri, jejaring alumni, jamaah dan warga sekitar, hingga jejaring eksternal yang meluas sampai di pusat/pemerintahan, sedangkan modal kultural ditandai dengan keahlian dari masing-masing “Tiga Serangkai”: 1) KH. Abdullah Affandi yang memiliki keahlian dalam politik hingga pernah menjadi anggota konstituante, 2) KH. R. Abdul Qodir Munawwir dengan keahliannya di bidang Al-Qur’an dan keorganisasiannya di lingkungan NU, dan 3) KH. Ali Maksun dengan keahliannya di bidang kitab, politik di konstituante, dan keorganisasiannya di PBNU (pusat).

D. Praktik/Strategi “Tiga Serangkai”

Dalam melakukan praktik berdasar doksa, ranah, dan modal yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, ketiga agen yang dijuluki “Tiga Serangkai” tidak melakukan praktik yang saling tumpah tindih satu sama lain, melainkan melakukan praktik yang berbeda dengan tujuan untuk saling mengisi dan melengkapi satu sama lain. Sepeninggal KH. Munawwir, “Tiga Serangkai” bergerak secara bersama walau dalam irama yang berbeda: 1) KH. Abdul Qodir Munawwir memperkuat lembaga Al-Qur’an hingga menginisiasi lahirnya Madrasatul Huffadh di lingkungan Al-Munawwir dan aktif sebagai pengurus wilayah NU di DIY, 2) KH. Abdullah Afandi bergerak sebagai pimpinan umum dan menangani hubungan pesantren dengan pihak luar, dan 3) KH. Ali Maksun yang memperkuat lembaga pengajian kitab untuk melengkapi warna yang ada di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan untuk melakukan pembacaan ulang atas kiprah “Tiga Serangkai” sepeninggal KH. M. Munawwir Krapyak dengan menggunakan teori praktik sosial milik Pierre Felix Bourdieu, dapat dipahami bahwa “Tiga Serangkai” merupakan agen yang menyebarkan paham *wasathiyah* dengan terus melakukan inovasi dan pengembangan terhadap keberlangsungan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak. *Habitus* yang nampak dari ketiga agen tersebut adalah *habitus* pesantren yang memegang doksa *Ahlu Sunnah Wal Jamaah*. Ranah yang menjadi praktik mereka adalah ranah internal (pondok pesantren) dan ranah eksternal (masyarakat dan pemerintah). Terdapat beberapa modal yang menyokong usaha Tiga Serangkai dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, yakni modal simbolik sebagai ulama dan lahir dari keturunan ulama, modal sosial yang terwujud dalam relasi internal-eksternal, dan modal kultural sesuai kemampuan dan keahlian masing-masing agen. *Habitus*, ranah, dan modal yang sudah diketahui dari Tiga Serangkai kemudian berefek pada praktik/strategi yang mereka jalankan. Praktik/strategi yang dimaksud tidak bersifat saling tumpang-tindih atau saling berebut kuasa lain, melainkan melakukan praktik yang berbeda dengan tujuan untuk saling mengisi dan saling melengkapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Athoillah. (2019). *KH. Ali Maksun: Ulama, Pesantren, dan NU*. LKiS.
- Ahmad Munir, & Agus Romdlon Saputra. (2019). Implementasi Konsep Islam Wasathiyah: Studi Kasus MUI Eks. Karesidenan Madiun. *Jurnal Penelitian Islam*, 13(1), 67–88.
- Almunawwir.com. (2016). *Sejarah*. <https://Almunawwir.Com/Sejarah/>.
- Budi. (2021). *Biografi KH. Ali Maksun*. . . <https://Www.Laduni.Id/Post/Read/55682/Biografi-Kh-Ali-Maksum>.
- Budi. (2022). *Biografi KH. R. Abdullah Affandi*. <https://Www.Laduni.Id/Post/Read/67884/Biografi-Kh-r-Abdullah-Affandi>.
- Khairan Muhammad Arif. (2022, November 14). *Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur’an, As-Sunnah, Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha*. <https://Uia.e-Journal.Id>.
- M. Zuhdi. (2012). *Periode Awal Pesantren Krapyak*. <https://Www.Nu.or.Id/Pesantren/Periode-Awal-Pesantren-Krapyak-Tz212>.

- Mangihut Siregar. (2016). Teori “Gado-Gado” Pierre-Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural*, 1(2), 79–82.
- Michael Grenfell. (2008). *Pierre Bourdieu Key Concepts*. Acume Publisher.
- Mohammad Adib. (2012). Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu. *Biokultur*, 1(2), 91–110.
- Muhammad Yasin. (2021). Konfigurasi Moderasi Keagamaan Dari Bilik Pesantren: Refleksi Dari Kota Kediri dan Yogyakarta. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 5(2), 95–110.
- Pierre Bourdieu. (2016). *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya (Diterjemahkan oleh Yudi Santosa)*. Kreasi Wacana.
- Puji Qomariyah. (2013). Krapyak, Sisi Lain Pendidikan Alternatif dalam Menjawab Tantangan Zaman dari Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah “Padma Sri Kreshna,”* 1(15), 77–91.
- Richard Harker. (1990). *(HabitusxModal) + Ranah = Praktik (Diterjemahkan oleh Pipit Maizer)*. Jelasutra.
- Wahyudin Darmalaksana. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Digital Library UIN Sunan Gunung Djati.